

EFEKTIFITAS PENJARA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH SOSIAL

Oleh:
Pajar Hatma Indra Jaya¹

Abstract

Penjara merupakan institusi yang diharapkan berperan untuk melakukan transformasi seorang kriminal menjadi warga negara yang baik. Namun ternyata banyak narapidana melakukan kejahatan kembali setelah keluar dari penjara. Bahkan tidak jarang penjara berfungsi menambah ilmu kejahatan bagi para narapidana. Tulisan ini memberikan analisis tentang kekurangan penjara di Indonesia yang menyebabkan ketidakefektifan lembaga tersebut untuk memutus rantai kejahatan dan masalah sosial. Untuk itu intervensi yang diberikan lapas kepada para narapidana tidak bisa parsial, namun multidisiplin. Keterampilan dan pendidikan diberikan kepada narapidana agar mereka mempunyai bekal untuk mendapatkan pekerjaan dan uang yang halal. Bimbingan dan konseling diberikan agar seorang narapidana menemukan rasa ketuhanan dan keagamaan sehingga menjadi pribadi yang religious. Selain intervensi di dalam penjara dibutuhkan intervensi sosiologi di luar penjara dalam tahap terminasi, berupa penyaluran dan garansi untuk melunturkan label atau stereotip negatif yang melekat dalam diri mereka sebagai mantan narapidana.

A. Latar Belakang: Lapas dan Transformasi Nilai

Penjara atau lembaga pemasyarakatan atau LP atau lapas merupakan institusi yang diciptakan oleh negara untuk melakukan transformasi kriminal atau pelaku kejahatan menjadi warga negara yang baik.² Dengan masuk ke LP seorang pelaku kejahatan mendapatkan intervensi berupa pendidikan dalam berbagai bidang sehingga setelah menjalani masa “penebusannya” diharapkan dapat kembali hidup di tengah masyarakat dan tidak lagi melakukan perbuatan

¹ Dosen mata kuliah Analisis Problem Sosial di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

² Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writing 1972-1977* by Michel Foucault, (New York: Patheon Books, 1980), hlm. 40.

yang melanggar hukum. Penjara merupakan “sekolah” sehingga mantan narapidana menjadi pribadi-pribadi baru yang lebih bertanggungjawab.

Konseling, pendidikan mental spiritual (agama), pendidikan formal, dan ketrampilan diberikan negara kepada para narapidana. Bahkan di Pekanbaru, napi atau yang sering disebut warga binaan LP tidak saja mendapatkan keterampilan, namun juga mendapatkan kesempatan untuk kuliah sambil menjalani hukuman.³ Lapas memberikan penanaman nilai-nilai baru atau cuci otak agar para narapidana dapat hidup normal sesuai norma masyarakat dan aturan negara. Pemberian pendidikan dan ketrampilan kepada narapidana di lapas merupakan salah satu intervensi untuk memberi bekal kepada mereka agar mampu hidup normal kembali sehingga tidak mengulangi perbuatannya.

Tidak masuk penjara lagi merupakan ukuran keberhasilan proses transformasi di lapas. Namun kasus-kasus yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, banyak narapidana setelah keluar dari penjara tetap menjalankan perbuatan lamanya. Inilah yang disebut dengan terjadinya siklus kriminal, dimana penjara tidak mampu untuk menjadikan narapidana menjadi warga negara yang baik, bahkan di beberapa kasus, mereka malah menjadi semakin ahli dalam melakukan tindak kejahatan.⁴

³ Kuliah yang dibuka di Lapas Kelas II Pekanbaru tersebut adalah jurusan Kriminolog Fisipol Universitas Islam Riau (UIR), Vina, *UIR buka Jurusan Kriminolog Fisipol di Lapas Kelas II A Pekanbaru*, Tribun Pekanbaru, 8 Januari 2011.

⁴ Gareng (nama samaran), warga Paliyan, setelah lima setengah tahun bebas dari penjara ditangkap polisi lagi dalam perkara yang hampir sama, yaitu judi. Berita Kedaulatan Rakyat, ‘Saya Baru Kapok Jika Ditangkap’, *Kedaulatan Rakyat*, 13 Juli 2011, hlm. 18. Penjara tidak mampu membuat jera, apalagi melakukan transformasi nilai. Pencampuran antara narapidana keras teri dan kakap sering menghasilkan *kursus modus kejahatan*. Terjadilah *sharing* pengalaman diantara sesama napi sehingga napi yang belum mahir menjadi napi yang ahli dalam kejahatan modus baru dan pembentukan kelompok kriminal baru.

Di luar negeri, tepatnya di Portsmouth, New Hampshire, Paul Baldwin pernah masuk penjara sampai 153 kali karena melakukan perbuatan kriminal “kecil-kecilan”, mulai dari memukul orang sampai menipu.⁵ Hal yang sama terjadi di Indonesia, banyak narapidana yang mengulangi tindak kejahatannya setelah keluar dari lapas.

Ketidakjeraan para mantan narapidana ini membuat polisi di Indonesia selalu “pasang sungut” untuk memantau para residivis, sebab ada kecenderungan penyakit mereka kambuh lagi. Hal ini nampak dari kasus kejahatan penyalahgunaan narkoba. Banyak pemakai narkoba tertangkap kembali setelah beberapa bulan keluar dari penjara. Ibra Azhari, Roy Martin, merupakan sejumlah nama yang tertangkap lagi setelah menjalani hukuman di LP. Tidak hanya perkara narkoba, banyak tahanan teroris yang juga kembali ke jaringannya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.⁶ Beberapa pelaku kriminal dalam kasus pencurian dan perampokan juga banyak yang masuk penjara lagi karena mengulangi perbuatannya.⁷

Meskipun demikian, fakta tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan fungsi atau menutup lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Di

⁵ Erisatria, *Masuk Penjara Sebanyak 153 Kali Tanpa Jera*, <http://www.erisatria.com/artikel-umum/53-masuk-penjara-sebanyak-153-kali-tanpa-jera>.

⁶ Misalkan Abdullah Sonata dan Toni Togar, M. Yamin Panca Setia, *Penjara Tak Membuat Jera*, <http://nasional.jurnas.com/halaman/28/2011-05-04/168226>, Jakarta, 4 Mei 2011. Lihat juga penelitiannya Dr Carl Ungerer dari The Australian Strategic Institute yang menyimpulkan bahwa lapas di Indonesia menjadi sarang teroris, karena berdasar wawancara 33 narapidana teroris tetap berkeinginan untuk melakukan pengeboman terhadap target milik negara barat setelah masa penjaranya berakhir. Fajar Nugraha, *Penjara Indonesia Dianggap Inkubator Teroris*, 19 Mei 2011, <http://international.okezone.com/read/2011/05/19/413/458842/penjara-indonesia-dianggap-inkubator-teroris>.

⁷ Sebagai catatan, mungkin hanya kasus korupsi saja yang setelah keluar dari penjara jarang yang masuk lagi. Hal ini bisa dijelaskan karena setelah keluar dari penjara seseorang tidak lagi diberi kepercayaan untuk mengelola keuangan sehingga tidak punya kesempatan untuk melakukan perbuatan yang menyimpang kembali.

beberapa kasus, lapas mampu melakukan transformasi seorang kriminal menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan dokumen dari berita surat kabar dan kajian teori, tulisan ini hendak menjawab secara teoritis mengapa para mantan narapidana sering “kambuh” lagi sehingga terjadi siklus kejahatan?

B. Pembahasan

a. Kriminal dan Kodrat Tuhan

Terdapat beberapa teori yang sering digunakan untuk menjelaskan kriminalitas. Salah satu penjelasan yang tidak lagi digunakan, namun menarik untuk disimak adalah faham biologi dari Lamborso. Lamborso melakukan kajian secara terus menerus untuk melihat karakter para pelaku perbuatan kriminal. Hasilnya menemukan teori bahwa pelaku kriminal mempunyai ciri fisik tertentu. Karakter atau ciri-ciri fisik ini menunjukkan adanya karakter atau kecenderungan seseorang untuk melakukan kejahatan. Temuan Lamborso menunjukkan bahwa para pelaku kejahatan mempunyai jidat yang sempit, kepala dan dagu terkesan kasar atau keras, rahang yang panjang, daun telinga yang menjorok ke dalam.⁸ Kajian berdasarkan susunan gigi dan tengkorak para antropolog juga mampu memproyeksikan karakter dan menyusun kembali cerita tentang kehidupan masa lampau, termasuk sifat-sifat dinosaurus ataupun manusia purba.

Teori ini dibantah oleh para ahli psikologi sosial yang menjelaskan bahwa kesamaan bentuk rahang dan jidat para pelaku kejahatan yang ditemukan oleh Lamborso hanya terjadi secara kebetulan, sehingga tidak bisa digunakan sebagai

⁸ Supraktiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm 58. Yesmil Anwar dan Andang, *Pembaharuan Hukum Pidana: Reformasi Hukum Pidana*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 213, 214.

pedoman (teori) untuk menilai, menggeneralisasikan karakter seseorang berdasar ciri fisik. Pendekatan Lamborso juga dianggap mengarah pada diskriminatif terhadap ras tertentu. Bahkan secara empirik banyak ditemukan pelaku kejahatan yang tidak sesuai dengan ciri-ciri yang dideskripsikan Lamborso.

Untunglah pendekatan Lamborso tidak pernah menjadi pengetahuan *mainstream* yang kemudian dipraktikan dalam kebijakan tertentu. Jika hal itu dilakukan, terdapat peluang terjadinya pembantaian ras tertentu, seperti yang dilakukan oleh Hitler yang menganggap ras-nya yang paling unggul sehingga ras kelompok lain harus dimusnahkan agar tidak terjadi perkawinan yang akan mencemari kemurnian ras yang unggul. Dengan asumsi teori tersebut, orang tidak mungkin bisa disembuhkan dengan dimasukkan ke penjara, sebab kejahatan merupakan bawaan seseorang sejak lahir sebagaimana ciri fisik seseorang.

Kritik Agamawan terhadap Teori Lamborso

Konsepsi Lamborso ini mendapatkan banyak kritik, baik dari kalangan ilmuan atau kajian keagamaan. Dalam kajian keagamaan, Islam misalnya, tidak pernah diyakini bahwa seorang manusia lahir dalam kondisi jahat.⁹ Manusia terbuat dari tanah yang lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Perkembangan pendidikan atau lingkunganlah yang menjadikan seseorang menjadi baik atau tidak.

⁹ Orang-orang Yunani memandang roh yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai cahaya yang terang. Hampir semua peradaban memandang jiwa manusia pada dasarnya mempunyai sifat mulia. Abbas Muhammad Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Jakarta: Ikapi, 1991), hlm. 37. Buku-buku psikologi dan konseling juga berasumsi manusia pada dasarnya baik, lihat Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm 321, 322. Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 9.

Dalam kajian agama, seorang manusia melakukan kejahatan oleh karena bisikan setan. Setan melakukan bujuk rayu kepada manusia sehingga manusia dikuasai setan. Meskipun demikian, manusia mempunyai kemampuan untuk berlatih mengendalikan nafsu atau bujukan-bujukan setan dengan berpegang pada agama. Dalam Islam, setiap tahun umat yang telah memenuhi syarat diwajibkan untuk berpuasa sebagai bentuk latihan mengendalikan nafsu jahat yang dibisikan setan.

Pendekatan keagamaan juga tidak tunggal dalam menafsir kejahatan. Beberapa doktrin menganggap orang melakukan kejahatan karena bisikan setan yang terbuat dari api. Dengan demikian untuk menghilangkan pengaruh setan yang terbuat dari api maka manusia harus dimandikan atau berwudlu sehingga setan yang terbuat dari api akan pergi. Beberapa pendekatan, bahkan melakukan pemasungan dan penghilangan nyawa pelaku kejahatan karena menganggap setan harus dimusnahkan karena telah merasuk ke dalam tubuh.

Dalam pendekatan keagamaan juga muncul pendekatan yang hampir sama dengan penjelasan para psikologi sosial, khususnya teori perkembangan yang percaya bahwa pada dasarnya manusia baik dan kondisi lingkunganlah yang mempengaruhi penyimpangan-penyimpangan perilaku. Pengaruh lingkungan dan pendidikan yang tidak tepat, menyebabkan seorang anak yang baik berperilaku menyimpang. Berdasar asumsi pendekatan ini, banyak orang tua memproteksi pergaulan anak dan berusaha mensosialisasikan, menginternalisasi nilai-nilai anaknya sehingga si Anak mempunyai filter agar tidak tercemari lingkungan sosial yang buruk.

b. Rasa Jera dan Kriminal

Dalam ilmu psikologi sosial terdapat teori pertukaran *punish and reward* untuk menjelaskan perilaku sosial. Teori tersebut mengatakan bahwa manusia akan mengulangi perbuatannya jika mendapatkan hadiah (*reward*) dan akan menghentikan perbuatannya jika mendapat hukuman atau berbiaya tinggi (*cost-punishment*).¹⁰ Hukuman yang berat akan memberikan efek jera sehingga siapapun yang masih waras tidak akan mengulangi perbuatannya jika mendapat ganjaran berupa hukuman yang keras.

Dalam sudut pandang ini, penjara harus difungsikan sebagai lembaga yang membuat jera perilaku kriminal. Di masa penjajahan, seorang yang menentang penguasa akan ditangkap dan disiksa agar jera dan tidak melawan penjajah. Orang akan berfikir berkali-kali untuk melawan penjajah karena biayanya sangat tinggi. Dalam sudut pandang ini, penjara dibikin sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek ngeri dari masyarakat. Ruangan yang kecil, pengap, tanpa makanan yang bergizi, tanpa fasilitas apapun merupakan gambaran penjara sebagai tempat untuk menghukum perbuatan jahat. Para narapidana bahkan dipaksa bekerja secara fisik tanpa upah. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa keadilan masyarakat atau balasan karena pelaku kriminal telah merampas hak warga negara lain ketika bebas.

Dalam hukum Islam¹¹, perlakuan yang seimbang juga diberikan kepada pelaku kejahatan agar memberikan efek jera baik bagi pelaku ataupun masyarakat.

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), hlm. 65, 69.

¹¹ Untuk mencegah kejahatan hukum di negara-negara Islam memberlakukan hukuman fisik yang keras untuk para pelaku kriminal. Cambuk, rajam, *qishosh*, pancung merupakan

Orang yang berzina akan dicambuk atau dirajam, yang mencuri akan di *qishash*, dan yang membunuh dapat dibunuh, kecuali sang korban telah memaafkan dan telah merasa mendapat keadilan. Jika aturan ini diterapkan tidak mungkin muncul rekor Paul Baldwin di Portsmouth yang masuk penjara sampai 153 kali.

Namun, paradigma penjara di Indonesia saat ini tidak menjadikan penjara sebagai pemberi rasa jera. Hak Asasi Manusia merupakan dalil yang digunakan dalam memperlakukan narapidana di penjara. Para narapidana tidak boleh disiksa dengan alasan apapun, mereka mendapatkan perlindungan dari penyiksaan.¹² Bahkan beberapa orang mendapat berbagai fasilitas mewah.¹³ Lapas di Indonesia bukan diciptakan sebagai lembaga penghukuman, namun lembaga pendidik yang menanamkan nilai-nilai baru guna penyadaran bagi narapidana. Dengan demikian metode yang digunakan adalah pemberian pendidikan dan ketrampilan serta bimbingan dan konseling.

Namun pendekatan lapas model ini mengandung masalah, terutama jika ditinjau dari pendekatan *punish and reward*. Hal ini nampak dari munculnya pandangan umum di masyarakat yang mengatakan, *malah enak dipenjara, nginep*

hukuman-hukuman keras yang dikenakan kepada pelaku kejahatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Secara harfiah *qishash* (kisas) berarti pembalasan setimpal: utang nyawa dibayar nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, menghilangkan telinga dibayar telinga, gigi dengan gigi, dan luka dibayar luka yang sama (Qs. Al Maidah, 5: 45). Kisas bertujuan untuk mendapatkan keadilan masyarakat. Meskipun demikian dalam salah satu hadis Rasulullah SAW bersabda, “Hindarilah *Hudud* (hukum mati, potong tangan, rajam, atau cambuk) semampu mungkin manakala disana ada celah untuk menghindar. Salah dalam memberi ampunan adalah lebih baik daripada salah dalam menjatuhkan hukuman”. Masdar Farid Mas’udi, “Kisas yang Tidak Kisasi”, *Kompas*, 11 Juli 2011, hlm 6.

¹² Lihat berita, Bukti Kejamnya Penjara Indonesia, Napi Dipaksa Makan Kotoran Manusia, <http://forum.detik.com/bukti-kejamnya-penjara-indonesia-napi-dipaksa-makan-kotoran-manusia-t228170.html>

¹³ Lihat kasus Arthalita Suryani. Meskipun banyak kasus pemberian fasilitas mewah, namun perbuatan tersebut dianggap sebagai penyimpangan.

tidur dan makan gratis, daripada hidup di luar penjara susah. Berdasarkan situasi tersebut maka lapas sering disebut sebagai salah satu jenis hotel, *hotel prodeo*.

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah apa yang terjadi jika penjara tidak menakutkan bagi para narapidana? Mungkinkah pembentukan kepribadian atau transformasi nilai dapat dilakukan di lapas dengan proses penyadaran lewat bimbingan dan konseling?

c. Kesulitan Transformasi Kepribadian di Lapas. Teori Perkembangan Kepribadian, dan Konseling.

Dalam kajian psikologi perkembangan, terdapat keyakinan bahwa manusia berkembang dengan tahapan-tahapan yang berbeda dan unik. Tahapan-tahapan perkembangan ini tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lain. Dalam setiap tahapan memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

Paradigma ini percaya bahwa penanaman nilai etika dan moral di usia dini akan menentukan pembentukan karakter, kepribadian di masa selanjutnya. Penanaman nilai-nilai moral ini dapat menghindarkan seorang anak untuk berperilaku menyimpang dan kriminal. Anak nakal merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai yang gagal di masa kecil.

Abdul Azis Abdul Majid mengatakan ada lima fase perkembangan manusia,¹⁴ yaitu:

¹⁴ Abdul Azis Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Mustaqim, Jakarta Selatan, 2002, hal 22-29. Terjemahan dari buku Al-Qishshah Fit-Tarbiyah (1953). Selain Abdul Azis Abdul Majid di barat juga terdapat tokoh-tokoh yang mengurai tahap perkembangan manusia diantaranya Erikson dan Levinton. Masing-masing tokoh mempunyai pembagian pentahapan yang berbeda, namun sepakat bahwa pada masa anak-anak internalisasi nilai-nilai mudah dilakukan dan memasuki usia 33 tahun ke atas kepribadian mulai masuk pada tahap kematapan kepribadian. F.J.

1. Fase realitas yang dibatasi dengan kondisi lingkungan sekitar

Fase ini merupakan fase paling awal yang dimulai dari usia tiga sampai lima tahun. Usia ini sering diistilahkan dengan usia emas. Pada fase ini organ fisik mereka mulai tumbuh dan berfungsi dengan baik, seorang anak mulai melihat realitas dengan indera penglihatan. Daya imajinasi anak-anak ini mulai tumbuh kuat, namun terbatas pada karakter yang ada di sekitar mereka. Anak usia ini paling mudah untuk ditanamkan nilai-nilai yang baik karena mereka tidak punya penolakan terhadap situasi atau lingkungan. Semua perilaku yang dilakukan oleh makhluk di sekitar mereka akan ditiru tanpa melakukan filter apapun. Apalagi jika perbuatan tersebut mendapat respon atau perhatian orang lain, baik itu dalam bentuk pujian atau larangan yang keras, perbuatan tersebut akan diulang.¹⁵

2. Fase imajinasi yang bebas dan lepas

Fase ini terjadi pada anak usia lima sampai delapan tahun. Dalam fase ini seorang anak telah menyelesaikan tahap berkenalan dengan lingkungan yang terbatas bisa diindera. Anak-anak usia ini mulai mempunyai daya khayal, misalkan tentang malaikat, hantu, raksasa, dan cerita legenda yang lainnya. Pada fase ini dapat dipertegas penanaman nilai bahwa terdapat

Monk, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 324-330. Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 23, 26.

¹⁵ Seorang anak yang melihat sinetron dan berulang kali mendengar kata *bahlul* akan menirukannya. Ketika orang tuanya memberi perhatian dengan melarangnya, perbuatan tersebut punya kecenderungan malah akan diulangi. Tepuk tangan, pujian, atau larangan akan membuat mereka melakukan peniruan dan pengulangan perbuatan. Anak dalam masa ini belum mempunyai filter sehingga hanya menerima informasi dari lingkungan. Dengan demikian dalam masa ini penting sekali untuk memberikan hafalan doa serta surat-surat pendek.

malaikat dan Allah yang akan mengawasi seseorang sehingga mereka takut untuk berbuat jahat.

3. Fase petualangan dan kepahlawanan

Fase ini kurang lebih berkembang mulai dari anak usia delapan atau sembilan tahun sampai usia tiga belas tahun. Anak usia ini akan menunjukkan kebandelan, kenakalan, dan suka terhadap tantangan. Mereka akan menunjukkan atraksinya dalam memanjat pohon, bolos sekolah, punya kelompok-*peergroups*, suka pada hal yang membahayakan, bahkan berantem dengan kelompok lain. Dalam fase ini mereka coba-coba untuk keluar dari norma yang ada. Kondisi ini terjadi karena peralihan dari masa sebelumnya yang penuh dengan imajinasi menuju situasi yang nyata, mereka ingin membayangkan realitas yang ada di sekitar mereka sesuai dengan cita-citanya. Mereka akan mencari kelompok yang mendukungnya, sehingga jika keluarga memberikan banyak larangan terhadap perilakunya maka dia akan mencari kelompok luar, bahkan menggelandang untuk mendapatkan situasi yang mendukungnya. Dalam fase ini bandel bukan berarti jahat. Pada fase ini anak bisa dilihat dengan melihat karakternya, yaitu dapat dibagi dalam dua tipologi, tipologi introvert atau tipologi ekstrovert.

4. Fase ambisius dan emosional yang tinggi

Fase ini secara sederhana dapat disebut sebagai fase remaja. Dalam fase ini ditandai dengan perubahan fisik ke masa pubersitas dan munculnya dorongan yang makin kuat untuk hidup bermasyarakat. Pada

fase ini mereka akan menunjukkan labilitas emosi atau tidak tetapnya perasaan. Ambisi dan cita-cita mulai mapan dan berkobar-kobar untuk diwujudkan. Fase ini sebenarnya merupakan fase penerusan dari karakter yang terbangun dalam masa sebelumnya.

5. Fase normative dan tata nilai ideal

Pada fase ini seorang tidak dianggap lagi sebagai anak-anak, sehingga tahap ini dapat juga disebut sebagai tahap kematangan dalam berfikir dan bermasyarakat. Mereka sudah mulai punya posisi dan pandangan politik tertentu. Mereka juga makin memperhatikan masa depan mereka terutama persoalan kehidupan ekonomi. Fase ini merupakan puncak dari tahapan sebelumnya, meskipun pengaruh dari luar masih bisa merubah prilakunya.

Pada fase pertama, yaitu ketika anak masuk usia sekolah tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)¹⁶ atau Taman Kanak-Kanak (TK) dan fase kedua yaitu ketika anak masuk Sekolah Dasar merupakan fase yang paling penting dan mudah untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan orang tua.¹⁷

¹⁶ PAUD dapat dibagi ke dalam dua fase, yaitu Batita (Bawah Tiga Tahun) atau penitipan anak dan kelompok bermain (KB) atau *play groups*.

¹⁷ Abdul Azis Abdul Majid menjelaskan untuk membangun nilai dan karakter anak dapat dilakukan dengan memberikan cerita kepada anak-anak sesuai dengan masanya. Penjelasan ini juga sesuai dengan penelitian David McClaland yang menjelaskan bahwa apa yang diceritakan secara terus menerus pada suatu masa akan menentukan perkembangan peradaban bangsa tersebut. Peradaban-peradaban besar pasti mempunyai cerita-cerita heroik penuh dengan perjuangan dan kerja keras. McClaland menamakan dongeng atau cerita yang punya karakter untuk memunculkan atau membuat orang menjadi semakin giat bekerja keras disebutnya sebagai virus *N-Ach* yang merupakan kependekan dari *Need of Achievement* atau motivasi berprestasi. David McClaland, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi", dalam *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, (Jakarta, Voice of Amerika Forum Lecture, tanpa tahun), hlm. 1, 2. Nilai-nilai dalam cerita akan mudah ditiru ketika anak masuk masa fase awal. Dewasa ini, orang tua makin percaya bahwa penanaman nilai-nilai di usia dini, terutama usia emas sangat penting. Hal ini terlihat dari kesadaran orang tua untuk mencarikan sekolah (baca: PAUD) yang terbaik. Beberapa orang tua bahkan mencari PAUD yang menarik biaya mahal. Mereka percaya *rega ngawa rupa*, harga tidak menipu, sekolah yang mahal tentu lebih berkualitas dari yang murah. Fenomena ini terlihat dari banyaknya antrian pendaftar di sekolah-sekolah mahal. Muncul kepercayaan bahwa jika di usia emas mereka dididik

Sedangkan fase terakhir merupakan fase yang telah mantap atau menemukan karakter seseorang.

Berdasar konsep ini akan sulit sekali melakukan transformasi nilai terhadap para pelaku kejahatan di usia yang tua. Meskipun demikian peluang terjadinya transformasi nilai masih ada, namun kecil. Di masa tersebut, gambaran yang keras mengenai hukuman dan ganjaranlah yang akan dipahami secara rasional oleh pelaku kriminal yang dewasa. Sedangkan pelaku kriminal yang masih anak-anak lebih mudah untuk ditransformasi nilai-nilainya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan proses penanaman nilai-nilai lewat bimbingan dan konseling dapat berhasil dilakukan di lapas.

Bimbingan dan konseling secara umum (etimologi) diartikan memberi nasehat, anjuran dan pembicaraan.¹⁸ Priyatno dan Erman Anti (1999) mengartikan sebagai sarana untuk membantu memahami atau mengungkapkan persoalan, keyakinan, perasaan, data konseli (klien), dengan tujuan untuk membantu mereka membuat pilihan-pilihan dalam menghadapi satu situasi.¹⁹ Proses ini dapat dikatakan sebagai kegiatan penyadaran untuk melakukan perubahan pendidikan dalam bentuk pendidikan orang dewasa. Terdapat banyak teori dalam psikologi

dengan pendidikan yang baik maka tahapan usia berikutnya akan mengikutinya. Dengan pendidikan anak yang baik maka akan muncul manusia baik yang nantinya juga akan melahirkan keluarga yang baik. Yohanes Suryo mempunyai konsep Mestakung atau Semesta Mendukung. Suryo percaya bahwa tidak ada orang bodoh, yang ada adalah orang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak mendukung. Yang ada adalah mereka tidak menemukan guru atau pengajar yang baik. Yohanes Suryo membuktikannya dengan mematahkan asumsi umum, orang Papua bisa menjadi cerdas ketika dididik dengan cara yang baik. Namun demikian, tidak ada sesuatu yang mutlak bahwa pendidikan yang baik selalu melahirkan generasi yang baik.

¹⁸ Bahri Ghazali, "Membangun Komunitas Ridha Allah: Upaya Membumikan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Kehidupan", *Jurnal Hisbah*, Vol. 7, No. 1 (2008), hlm 2. lihat juga Hamdan Barkan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Penerapan Metode Sufistik), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 180.

¹⁹ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 92, 99, 101.

untuk melakukannya, mulai dari psikoanalitik, eksistensial-humanistik-nya May, Client center-nya Carl Roger, Terapi Gestal, sampai analisis transaksional-nya Eric Berne.²⁰ Meskipun banyak pendekatan yang dapat dipakai, namun kata kunci untuk mendapatkan efektifitas konseling di penjara (LP), minimal terdapat tiga hal yang harus dicoba diungkap oleh konselor, yaitu falsafah tentang keberadaan atau eksistensi Tuhan, kejahatan sebagai tragedi bagi korban, dan tanggung jawab manusia.

Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa terdapat orang-orang yang melakukan perbuatan kriminal karena “dipaksa” lingkungan, seperti karena kemiskinan ekonomi. Oleh karena lapar, miskin, dan tidak ada yang berzakat maka seseorang terpaksa melakukan pencurian. Orang-orang ini telah mencoba untuk masuk dunia kerja, namun gagal karena tidak punya ketrampilan. Kekerasan atau kriminalitas merupakan bahasa satu-satunya yang dipunyai. Orang-orang yang berbuat kriminal karena persoalan tersebut tentu akan sangat terbantu dengan pemberian pendidikan dan ketrampilan di lapas.

d. Narapidana dan Persoalan Struktural

Berdasar penyebab tersebut maka lembaga permasyarakatan di Indonesia kemudian mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan agar seorang narapidana mempunyai ketrampilan untuk berkompetisi memperebutkan lapangan pekerjaan setelah bebas. Para narapidana juga mendapatkan bimbingan dan konseling agar mereka menjadi warga negara yang baik dan taat hukum. Dalam fungsi ini, lembaga pemasyarakatan di Indonesia telah berada dalam jalur yang benar dengan

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hlm. 7, 8, 9, 314.

memberikan pelatihan ketrampilan kepada para napi bekas untuk mengarungi kehidupan.

Ketrampilan beternak, pertukangan, perbengkelan, sablon, salon diberikan kepada para narapidana agar mampu mandiri secara ekonomi. Modal ketrampilan inilah yang akan memproteksi mereka agar tidak mencari nafkah dengan cara tercela. Namun, potensi mereka untuk menjadi tenaga kerja yang handal, belum tentu membuat mereka memenangkan pertarungan dalam dunia kerja karena mereka pernah melakukan kejahatan.

Narapidana di masyarakat mempunyai label ataupun stereotipe negative. Label negatif sama artinya dengan adanya prasangka negatif terhadap mereka. Dalam kaitannya dengan penjara maka label bekas narapidana masih menghasilkan konsekuensi persepsi negatif terhadap seseorang. Label ini akan menjadi stigma yang melemahkan citra seseorang.²¹ Meskipun muncul ungkapan bahwa *mantan narapidana lebih baik daripada mantan kiai atau orang baik*, namun label tersebut masih menyisakan cadangan pengetahuan masyarakat untuk berhati-hati terhadap mantan narapidana.

Secara sadar ataupun tidak tetap saja muncul penolakan terhadap posisi mereka. Banyak orang tua yang khawatir jika anaknya bergaul dengan mantan narapidana. Beberapa sekolah bahkan menolak murid yang sebelumnya belajar di penjara.²² Jika diminta terus terang, hampir semua orang tua akan menolak jika anaknya dinikahi mantan narapidana. Sama dengan orang tua, seorang pengusaha akan berfikir berkali-kali untuk menerima mantan narapidana sebagai pekerjanya.

²¹ A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 21, 22, 49.

²² Dieni, Sekolah Tolak Jebolan Lapas Anak, *Pos Kota*, Jakarta, 12 Januari 2010.

Label negatif ini bisa menjadi sumber dari masalah itu sendiri. Apa yang harus dilakukan, jika seorang mantan narapidana keluar dari penjara.²³ Mereka tentu butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Maslow²⁴ dalam teorinya mengatakan bahwa manusia akan mengejar kebutuhan mulai dari tingkat dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi (aktualisasi diri). Maka dari itu seorang mantan narapidana butuh pekerjaan. Pemerintah sebenarnya telah menyadari hal itu, sehingga selama di lapas seorang narapidana mendapatkan berbagai kursus ketrampilan sebagai bekal hidup ketika keluar dari penjara. Mengelas, kerajinan, bengkel, bertani, beternak ikan merupakan beberapa ketrampilan yang diberikan di penjara. Bahkan muncul terobosan untuk membuka perkuliahan di penjara, sehingga seorang narapidana ketika lulus juga mempunyai ijazah sarjana bahkan pascasarjana.

Selain pendidikan umum, untuk melakukan transformasi terhadap nilai-nilai kerohanian di penjara juga diajarkan bimbingan dan konseling untuk memperkuat keyakinan agama dan ketuhanan. Belajar mengaji, sholat, dan penanaman nilai-nilai Islam diberikan kepada mereka sehingga tidak menutup kemungkinan lembaga pemasyarakatan benar-benar telah menjadi "*kawah candra dimuka*" untuk melakukan transformasi watak dan ketrampilan.

Namun, hal itu tidak cukup. Label sebagai mantan narapidana tetap ada melekat dalam identitas mereka. Jika tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar

²³ Oleh karena keahliannya sebagai sopir tidak laku, Mulyadi (24) akhirnya mempraktikkan "ilmu" yang didapatkannya saat mendekam di lembaga pemasyarakatan (LP), yaitu mencongkel *dashboard* truk. Ilmu itu dia dapatkan dari Roni di LP Salambue, Padang Sidempuan ketika Mulyadi dimasukkan ke penjara karena kasus narkoba. Antony Lee, Mulyadi Belajar "Nyongkel" di Lembaga Pemasyarakatan, *Kompas*, 13 Juli 2011, hlm 25.

²⁴ Dune Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

tidak dapat dipenuhi dengan keahlian barunya, kemungkinannya sangat besar cara-cara lama untuk memenuhi kebutuhan hidup terpaksa digunakan. Sehingga banyak sekali mantan narapidana yang terpaksa berurusan kembali dengan persoalan hukum.

Jika kita menggunakan analisis sosial maka persoalan tersebut tidak berasal dari individu, namun berasal dari luar manusia yaitu sistem sosial (budaya) yang membuat mereka tak kuasa untuk tidak menggunakan cara-cara kriminal guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dibutuhkan satu sistem terminasi yang terstruktur sehingga label negatif yang menjadi persoalan mantan narapidana tersebut dapat terkikis.

Selain jaminan berupa pendidikan dan pelatihan selama dipenjara, mereka perlu ada jaminan atau sertifikat mengenai perubahan watak tersebut. Sertifikat inilah yang dapat digunakan untuk meyakinkan para pengusaha bahwa mantan narapidana tersebut tidak lagi bertabiat buruk sehingga pengusaha dapat tenang mempekerjakannya. Salah satu lembaga yang bisa memberikan sertifikasi ini adalah kementerian agama, baik perguruan tinggi ataupun petugas penyuluh lapangan di KUA.

C. PENUTUP

Mengakhiri pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terciptanya masyarakat aman bebas dari masalah sosial merupakan cita-cita semua orang. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan pendidikan yang baik kepada anak di usia emas, seperti konsep perkembangan kepribadian. Asumsi yang dibangun adalah jika

semua keluarga mendidik anaknya dengan benar maka tidak akan ada perilaku yang menyimpang termasuk kriminalitas.

2. Jika keluarga tidak mampu memberikan pendidikan karakter yang baik sehingga muncul tindakan kejahatan maka benteng terakhir untuk melakukan transformasi nilai adalah penjara.
3. Penjara merupakan institusi yang bertugas untuk melakukan transformasi nilai agar seorang kriminal berubah menjadi warga negara yang baik. Penjara di Indonesia tidak diciptakan untuk melahirkan rasa jera dalam bentuk hukuman, tetapi proses penyadaran dan pendidikan. Namun persoalannya, banyak narapidana melakukan kejahatannya kembali setelah keluar dari penjara. Tidak ada rasa *kapok* seorang pelaku kejahatan setelah dipenjara, bahkan tidak jarang penjara berfungsi menambah ilmu kejahatan bagi para narapidana.
4. Salah satu bentuk intervensi yang tidak diperhatikan oleh pengelola lembaga pemasyarakatan adalah proses terminasi dan pemantauan. Dibutuhkan bimbingan tidak saja ketika di penjara, namun yang paling penting adalah proses terminasi berupa bimbingan dan jaminan kepada mereka ketika keluar dari penjara agar situasi di luar penjara tidak memaksanya kembali melakukan perbuatan jahat.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987)
- Abbas Muhammad Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an* (Jakarta: Ikapi, 1991).
- Abdul Azis Abdul Majid, Al-Qishshah Fit-Tarbiyah (1953), terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2002).
- Bahri Ghazali, "Membangun Komunitas Ridha Allah: Upaya Membumikan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Kehidupan", *Jurnal Hisbah*, Vol. 7, No. 1 (2008).
- Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writing 1972-1977 by Michel Foucault*, (New York: Patheon Books, 1980).
- David McClaland, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi", dalam *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, (Jakarta, Voice of Amerika Forum Lecture, tanpa tahun).
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Thoha Putra, 2002).
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990).
- Dune Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1999).
- Hamdan Barkan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).
- Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986).
- Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Supraktiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Yesmil Anwar dan Andang, *Pembaharuan Hukum Pidana: Reformasi Hukum Pidana*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Surat Kabar dan Internet:

Antony Lee, Mulyadi Belajar “Nyongkel” di Lembaga Pemasyarakatan, *Kompas*, 13 Juli 2011.

Berita Kedaulatan Rakyat, ‘Saya Baru Kapok Jika Ditangkap’, *Kedaulatan Rakyat*, 13 Juli 2011.

Bukti Kejamnya Penjara Indonesia, Napi Dipaksa Makan Kotoran Manusia, <http://forum.detik.com/bukti-kejamnya-penjara-indonesia-napi-dipaksa-makan-kotoran-manusia-t228170.html>

Dieni, Sekolah Tolak Jebolan Lapas Anak, *Pos Kota*, 12 Januari 2010.

Erisatria, Masuk Penjara Sebanyak 153 Kali Tanpa Jera, <http://www.erisatria.com/artikel-umum/53-masuk-penjara-sebanyak-153-kali-tanpa-jera>.

Fajar Nugraha, Penjara Indonesia Dianggap Inkubator Teroris, 19 Mei 2011, <http://international.okezone.com/read/2011/05/19/413/458842/penjara-indonesia-dianggap-inkubator-teroris>.

M. Yamin Panca Setia, Penjara Tak Membuat Jera, <http://nasional.jurnas.com/halaman/28/2011-05-04/168226>, 4 Mei 2011.

Masdar Farid Mas’udi, “Kisas yang Tidak Kisasi”, *Kompas*, 11 Juli 2011.

Vina, UIR buka Jurusan Kriminolog Fisipol di Lapas Kelas II A Pekanbaru, *Tribun Pekanbaru*, 8 Januari 2011.